

BERDIRINYA KERAJAAN MAMUJU

THE ESTABLISHMENT OF MAMUJU KINGDOM

Syahrir Kila

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: syahrir.kila01@gmail.com

Diterima: 16 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

This study discusses about the establishment of the Kingdom of Mamuju which is now within the administrative area of West Sulawesi Province. The method used is a historical method which includes four steps systematically. The results of the study show that the Kingdom of Mamuju was not established by Tomanurung, but the result of a merger between two kingdoms, namely the Kingdom of Kurri-Kurri and the Kingdom of Langga Monar. The two kingdoms were initially independent. The kingdom of Langga Monar was founded by Tarapati To Ma'dualemba, then Raja Kurri-Kurri was taken as a dowry or sorong when he married the noble daughter of Tokaiyang Padang. From the marriage, they have a son named Mattolabali. Mattolabali then united the two kingdoms and changed its name into the Kingdom of Mamuju.

Keywords: Mamuju, kingdom, and the formation of the Mamuju Kingdom.

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang awal terbentuknya Kerajaan Mamuju yang sekarang berada di dalam wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Barat. Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi empat langkah secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kerajaan Mamuju tidak dibentuk oleh *Tomanurung*, tetapi hasil penggabungan antara dua kerajaan, yaitu Kerajaan Kurri-Kurri dan Kerajaan Langga Monar. Kedua kerajaan tersebut pada awalnya masing-masing berdiri sendiri dan berdaulat sendiri. Kerajaan Langga Monar didirikan oleh Tarapati To Ma'dualemba, kemudian Raja Kurri-Kurri diambil sebagai mas kawin atau *sorong* ketika beliau menikahi putri bangsawan dari *Tokaiyang Padang*. Dari hasil perkawinan tersebut, lahir seorang putra yang diberi nama Mattolabali. Mattolabali kemudian menyatukan dua kerajaan tersebut dan mengubah namanya menjadi Kerajaan Mamuju.

Kata kunci: Mamuju, kerajaan, dan terbentuknya Kerajaan Mamuju.

PENDAHULUAN

Menelusuri masa kerajaan di daerah Mamuju, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan oleh sumber-sumber yang menyangkut masalah tersebut sangat tidak mencukupi untuk dijadikan sebagai acuan dalam suatu penulisan. Kendati tidak bisa dimungkiri daerah ini juga banyak memiliki sumber-sumber sejarah berupa : *lontarak* Tokaiyang di Padang, *lontarak* Tobara, *lontarak* Tomakaka, *lontarak* Pappituang, *lontarak* Punggaba, dan *lontarak* anak di Sese, telah hilang atau musnah bersama dibumi

hanguskannya daerah Mamuju pada tahun 1957-1958 oleh gerombolan DI/TII (Tolla dan Muhammad Tahir Rachman, 2001: 200).

Kendati demikian kenyataannya, kita tidak bisa hanya berpangku tangan melihat dan meratapi kenyataan itu tanpa dapat berbuat sesuatu untuk daerah ini. Oleh karena itulah, pengungkapan sejarah Mamuju hanya dapat dilakukan dengan merangkai cuplikan-cuplikan singkat yang ada diberbagai buku atau majalah dan sumber lain yang ada kaitannya. Tradisi lisan yang masih ada, yang diturunkan dari masa ke masa tidak dapat dilupakan. Melalui

tradisi lisan dan seni tradisional rakyat inilah dapat diperoleh gambaran tentang kiprah Mamuju dalam sejarah masa lalunya yang hingga kini masih diliputi kesuraman.

Meskipun sekarang Mamuju adalah ibukota Provinsi Sulawesi Barat, peristiwa-peristiwa sejarah yang penting belum banyak terekspose dengan baik sehingga sangat perlu untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam. Di sinilah letak permasalahan yang sedang dialami oleh daerah ini yang sekaligus merupakan suatu kelemahan yang harus segera dicari solusinya. Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan suatu dorongan bagi putra-putra daerah untuk lebih menggalakkan penulisan-penulisan sejarah Mamuju yang sampai sekarang masih sangat kurang dilakukan tetapi persoalan ini tidak segampang yang kita pikirkan karena untuk melakukan hal itu diperlukan dana dan tenaga yang handal. Oleh karena itu, peran serta pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mewujudkannya

Manusia yang menjadi penghuni wilayah ini berabad-abad yang lalu dan mungkin beabad – abad yang akan datang akan memberikan warna bagi kehidupan daerah ini dengan mengukir sejarahnya sendiri. Oleh sebab itu, manusia yang telah menjadi penghuni wilayah ini patut dihargai karyanya dengan jalan merekonstruksi sejarah yang pernah terukir itu. Mamuju dengan latar belakang sejarah yang panjang tumbuh dan berkembang dengan berbagai kelemahan dan kelebihan. Masa lampau daerah ini yang telah mengukir sejarahnya tenggelam ditelan zaman. Begitu pun, nasib tentang Sejarah Kerajaan Kurrikurri dan Kerajaan Langga Monar yang sangat kurang publikasinya bahkan mungkin tidak ada.

Kerajaan Kurrikurri yang terletak di daerah Tambajako, Simboro, waktu berdirinya sangat sukar ditentukan tetapi dengan melihat kenyataan yang ada dengan ditemukannya beberapa peninggalan seperti *Pala Bitti Batu* di Sumare, *Bujung Gassa* di Rangsas, *Patung Budha berlilit Naga di Tanete Bulukang*, *Labuang* (pelabuhan) *Kurrikurri di Simboro*

yang sampai sekarang masih ada dan bahkan menjadi Pelabuhan Ferry untuk menyeberang ke Kalimantan Timur (Balikpapan). Peninggalan-peninggalan tersebut memberikan indikasi dan memperkuat alasan bahwa Kerajaan Kurrikurri memang pernah ada dan berjaya pada beberapa abad yang silam (Tolla dan Muhammad Tahir Rachman, 2001: 205).

Melalui legenda dari tokoh legendaris *Tomaballa Pala Bitti'na*, yaitu salah seorang keturunan dari nenek Takaramata dan merupakan raja pertama dari Kerajaan Kurrikurri dan sekaligus dinyatakan sebagai pendiri dari Kerajaan Kurrikurri yang didirikan pada abad VII Masehi. Tidak banyak yang dapat diketahui tentang masa pemerintahannya maupun latar belakang keluarganya secara utuh. Ketika beliau turun tahta, ia digantikan oleh *Tomentengkudu Gassa*. Pada masa pemerintahan beliau, Kerajaan Kurri-kurri mengalami perkembangan yang pesat ditandai dengan diadakannya hubungan bilateral dan multilateral dengan beberapa kerajaan Nusantara, seperti Kerajaan Kutai, di Kalimantan Timur (kerajaan tertua di Indonesia) dan Kerajaan Johor di Semenanjung Malaka (Lembaran Daerah Kabupaten Mamuju, 1999: 14-15).

Kerajaan Langga Monar sebenarnya didirikan oleh raja Kurrikurri yang bernama Tarapati sebelum beliau menikah dengan anak dari *Tokaiyang* Padang yang bernama Tomellipa Karoro. Pendirian kerajaan ini dimaksudkan sebagai *sorong* atau mas kawin ketika beliau kawin. Alasan mendirikan sebuah kerajaan baru karena Tarapati tidak mau jika istrinya berpisah terlalu jauh dari kedua orang tuanya. Raja pertama dari kerajaan baru itu adalah isterinya sendiri yaitu Tomellipa Karoro. Pemberian nama kerajaan baru ini dengan nama Kerajaan Langga Monar disesuaikan dengan tujuan pendiriannya, yaitu sebagai *sorong* atau mas kawin. Arti kedua kata itu adalah Langga berarti tanah dan Monar berarti pemberian atau jaminan. Kalau kedua kata itu dirangkai menjadi satu, ia akan mempunyai pengertian sebagai “tanah jaminan / pemberian” (Kila, 2010:63).

Pada perkembangan berikutnya, kedua kerajaan itu digabung menjadi satu dan diberi nama Kerajaan Mamuju yang diperkirakan terjadi tahun 1540 (Kantor Infokom, 2004: 4). Berdirinya Kerajaan Mamuju menandai berakhirnya kedua kerajaan itu, yaitu Kurrikurri dan Kerajaan Langga Monar. Pada awal berdirinya, Kerajaan Mamuju tetap diperintah oleh Tarapati Toma'dualemba. Meski demikian, ia telah mempersiapkan anaknya untuk menggantikan dirinya jika kelak turun dari tahta kerajaan. Oleh sebab itu, Mattola Bali digembleng secara ketat karena dipersiapkan untuk menjadi raja Mamuju menggantikan ayahnya.

METODE

Kajian ini bersifat sejarah lokal dengan lokasi di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi di daerah tersebut sebab peristiwanya terjadi di sana yaitu terbentuknya Kerajaan Mamuju. Kerajaan ini juga tercatat sebagai anggota Persekutuan Pitu Babananga Binanga yang dibentuk pada awal abad XVI.. Oleh sebab itu, metode yang dipergunakan dalam menjaring data dan keterangan adalah metode sejarah. Metode ini terdiri atas empat langkah secara sistematis, yaitu 1) Pengumpulan data dan keterangan dilakukan pada berbagai perpustakaan di kota Makassar; 2) Setelah data dan keterangan berhasil dikumpulkan, selanjutnya dilakukan kritik untuk menentukan validitasnya. Ada beberapa data dan keterangan yang tidak melalui kritik sebab data bandingan tidak ada sehingga langsung dipergunakan; 3) Selesai dilakukan kritik sumber, selanjutnya dilakukan interpretasi data atau penafsiran dengan jalan merangkaikan berbagai fakta dan memberikan penjelasan terhadap fakta-fakta itu secara maksimal seobjektif mungkin. Tujuannya adalah dapat memberikan arti dan makna fakta itu selanjutnya dipergunakan untuk menyusun naskah hasil penelitian. 4) Tahapan terakhir adalah melakukan penulisan naskah hasil penelitian dalam bentuk kisah sejarah yang bersifat deskripsi analisis.

PEMBAHASAN

Tanda-Tanda Pemukiman Awal

Bukti awal bahwa manusia pada zaman neolitik telah menetap di gua-gua batu kapur yang banyak sekali terdapat di daerah Sulawesi Selatan, antara lain; di Kabupaten Maros, Pangkep, Bulukumba, Bone dan Soppeng, sedangkan untuk daerah Mandar (khususnya Mamuju) sampai sekarang belum ada penelitian yang menemukan adanya gua-gua sebagai tempat tinggal manusia purba atau *Toala*. Gua-gua tempat tinggal manusia *Toala* adalah gua Karrasa Maros, gua Codong di Soppeng, para ahli purbakala telah menemukan sisa-sisa kerangka manusia purba, pencipta dan pendukung manusia *Toala*. Bagian terbesar penduduk gua tersebut termasuk ras Mongoloid, dengan ciri-ciri tubuh tidak terlalu besar dan giginya kecil-kecil. Adanya pengaruh Mongoloid ini diperkirakan karena pengaruh ras Mongoloid yang datang dari bagian utara, Filipina (Hadimulyono, tt: 3).

Hunian awal secara umum hanya dapat diperkirakan terjadi di Sulawesi Selatan yang mungkin berlangsung sejak 50.000 SM. Untuk sementara, data yang akan dijadikan sebagai dasar adalah Sulawesi Selatan pada masa itu yang dihuni oleh manusia yang sejaman dengan Wajakman di Jawa Timur dan mungkin tidak berbeda dengan mereka yang hidup di Australia pada masa itu. Mereka sampai di Asia Tenggara setelah melalui proses *gracilization* muka dan tengkorak, namun tetap secara *phenotypical* menyisakan ciri Australoid. Beberapa keturunan populasi ini masih *survive* sampai sekarang sebagai kelompok terisolir di Malaysia (disebut orang Sakari), di Filipina (orang Aerta) atau bercampur dengan beberapa ras pendatang belakangan (Fadillah, 1998:12).

Berkaitan dengan tanda-tanda adanya pemukiman awal di Sulawesi Selatan, ada baiknya dicermati yang disebutkan oleh dua orang Swiss yang bersaudara, yaitu Paul dan Fritz Sarasin berkenaan dengan temuan alat mesolitik berupa; serpih bilah, pisau, penggaruk, alat

tusuk, dan mata panah bergigi yang ditemukan di gua-gua Cokondo dan fragmen tulang manusia di gua Ululebu, dan berdasarkan temuan itu, mereka lalu mengambil suatu kesimpulan bahwa orang *to-ale* (biasa disebut *toala*) adalah kelompok kecil yang masih menghuni gua-gua di pegunungan dekat Lamoncong (Bone Selatan) yang dianggap keturunan langsung penghuni gua prasejarah dan dikaitkan dengan orang Vedda di Srilangka, sehingga kompleks alat mesolitik Sulawesi Selatan dikenal sebagai produk *Toalen culture* (kebudayaan Toala) (Fadillah, 1998: 13).

Pendapat kedua orang bersaudara tersebut mendapat tantangan dari Van Stein Callempe yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan linguistik yang besar antara orang *Toala* dengan tetangganya, orang Bugis. Dari dokumen Belanda di Leiden, orang Toala dinyatakan jauh untuk disebut fosil hidup yang menunjukkan cara hidup primitif dan praktek pangan seperti yang dikatakan oleh Sarasin. Sebaliknya, disebutkan bahwa mereka sebenarnya adalah sekelompok orang Bugis yang dibuang oleh Raja Bone karena melanggar adat. Namun demikian, para ahli prasejarah modern masih tetap menggunakan istilah *Toalen culture* dalam kaitannya dengan budaya mesolitik Sulawesi Selatan. Yang menarik, kebudayaan *Toala* ini masih bertahan di beberapa wilayah sampai milenium pertama, yang alat-alatnya masih terasosiasi dengan kompleks neolitik, wadah tembikar, manik kaca, fragmen perunggu, dan objek besi di beberapa gua Sulawesi Selatan. Dengan begitu kelanjutan tersebut berlangsung sampai kedatangan ras Mongoloid dan terjadi interaksi dan asimilasi yang progressif antara populasi kuna dan pendatang baru Austronesia (Hadimulyono, tt: 5).

Para penghuni gua-gua tersebut di atas (orang *Toala*) hidup dalam kelompok-kelompok antara 30-50 orang, mereka pada umumnya tinggal di gua-gua yang letaknya dekat dengan air (sungai, laut atau danau). Mata pencaharian hidup yang pokok bagi mereka adalah berburu binatang (darat dan air) dan mengumpulkan bahan

makanan hasil hutan. Pada masa itu bercocok tanam secara sederhana sudah mulai dikenal, antara lain umbi-umbian. Hal ini dibuktikan oleh seorang peneliti berkebangsaan Inggris dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa tanaman padi telah ada di daerah Maros lebih kurang 25.000 tahun yang lalu. Satu kelompok orang *Toala* memerlukan daerah buruan seluas kurang lebih 1500 km persegi. Dan bila sumber-sumber makanan habis, maka mereka pindah ke tempat lain yang lebih banyak terdapat sumber makanan (Fadillah, 1998: 12-13).

Hasil penelitian ahli purbakala Belanda, Australia, Inggris dan Indonesia terhadap sisa-sisa kebudayaan yang ditemukan dalam penggalian penelitian kepurbakalaan di daerah Sulawesi Selatan, menyimpulkan bahwa kebudayaan tersebut berkembang antara 5000 sampai 1000 tahun sebelum masehi. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan analisis *carbon 14*, yaitu salah satu metode penentuan umur absolut yang sekarang berlaku di seluruh dunia. Cara untuk menentukan penghuni pertama bumi Mandar (khususnya Mamuju) adalah dapat diketahui secara pasti melalui perkampungan tradisional (*kuno*) yang diperkirakan usianya 1000 tahun. Perkampungan ini ditemukan di tepi Sungai Karama, Sikendeng, Minanga Sipakka, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju. Bekas desa tersebut ditemukan dan diselidiki oleh P.V. van Stein Callempe dan A.A. Cense pada 1933 dan diselidiki ulang pada 1949 oleh ahli purbakala lainnya yang bernama H.R. van Heekeren. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa belukar persegi yang telah digosok, pisau batu, alat pemukul kulit kayu (untuk membuat pakaian) dan lain-lain (Kila, 2010: 36).

Agak berbeda dengan suku *Toala*, penghuni pertama Sulawesi Selatan yang hidup di dalam gua-gua dekat air yang banyak terdapat di daerah Maros, Pangkep, Bone, Bantaeng dan Bulukumba. Tidak tertutup kemungkinan, penghuni pertama bumi Mandar adalah juga sejenis manusia *Toala* yang hidupnya di dalam gua-gua. Memang, sampai sekarang belum ada satu pun penelitian yang telah menemukan

sis-sisa kerangka manusia purba sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan *Toala* di daerah ini. Berdasarkan hasil temuan peninggalan kebudayaan seperti tersebut di atas, dapat diartikan bahwa daerah ini pernah dihuni oleh penduduk yang setidaknya telah mengenal susunan masyarakat yang mungkin masih sederhana sifatnya.

Ketika kebudayaan *Toala* masih berkembang hingga 4000 SM, pendatang Austronesia benar-benar kompeten sebagai pelaut. Ketika itu, perjalanan laut lepas telah menjadi umum karena Sulawesi dan Asia Tenggara tidak lagi dihubungkan dengan daratan. Bersamaan dengan itu, kemajuan teknologi transportasi air bisa diterima sebagai evolusi teknologi dalam kebudayaan Ras Australoid atau Melanesoid di Kepulauan Asia Tenggara. Dimungkinkan inovasi teknik tembikar dan kultivasi beberapa jenis hortikultura tersebar dari utara dan kemudian terjadi difusi di dunia kepulauan yang luas sebelum terjadi migrasi ras Austronesia yang substantif dan yang dimudahkan oleh kondisi budaya sebelumnya. Dengan begitu, migrasi dalam skala besar dan kontak langsung telah didahului masuknya teknik-teknik artefak neolitik ke Sulawesi Selatan dari Cina Selatan dan Taiwan melalui Filipina. Di pemukim-pemukim awal di Sulawesi Selatan telah mengeksploitasi umbi-umbian, keladi, talas dan tumbuhan lain yang masih dikonsumsi di dunia Pasifik. Penemuan biji-biji padi di Ulu Leang, Maros, memang menjadi bukti awal konsumsi padi, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan apakah kedatangan ras Austroloid dan Melanesoid lebih dahulu atau bersamaan waktunya dengan ras Austronesia (Fadillah, 1998:14).

Berdasarkan hasil penelitian di daerah Kalumpang, diketahui bahwa tipe *hoabinian* termasuk unsur budaya masa bercocok tanam yang berkembang pada tingkat kehidupan selanjutnya dan bahkan sampai ke masa perundagian. Disebutkan juga bahwa terdapat tiga gelombang peradaban yang berlangsung di situs Kalumpang. Arus gelombang budaya

yang pertama dan ketiga berasal dari utara, yaitu kepulauan Filipina. Arus gelombang kedua ditandai dengan beliung neolitik yang diupam dengan baik serta gerabah polos dengan teknik pengerjaan yang sempurna. Seandainya alat-alat neolitik yang ditemukan di Kalumpang, Kabupaten Mamuju dan sebarannya di lembah-lembah Sungai Karama belum meyakinkan untuk mengungkapkan komunitas pendukungnya, mungkin pendekatan linguistik menawarkan beberapa perspektif. Dengan pendekatan itu, maka pemukiman Austronesia awal di Sulawesi Selatan dihubungkan dengan penduduk yang sekarang mendiami bagian tengah dan tenggara, dan mereka adalah penutur bahasa-bahasa yang mempunyai kaitan dengan bahasa Kaili-Pamona, Bungku-Mori dan kelompok Muna-Buton. Adanya pertalian linguistik ini diketahui dari analisis sejumlah kosa kata tertentu dan beberapa bentuk kata yang ditemukan secara khusus pada bahasa-bahasa Makassar dan Toraja sekarang sebagaimana juga dikenal dalam bahasa Bugis tua dan dalam beberapa bahasa sakral pendeta *bissu* (Somba, 2001:105-106).

Dengan pendekatan itu, timbul suatu dugaan bahwa penduduk Austroloid/Melanesoid sebelumnya mungkin mendiami semenanjung selatan dalam jumlah cukup banyak dan tersebar sesudah melalui proses penyerapan genetik, baik karena hasil superioritas substansial pendatang baru dalam jumlah besar karena kelebihan teknologi. Mereka dengan mudah terasimilasi dengan adanya pengecualian kelompok-kelompok tersisa yang mungkin menjalani kelas budak. Dalam kaitan ini, teks La Galigo sering mengungkap adanya orang-orang Oro yang dikaitkan dengan kelas budak. Kalau dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut dengan *ata* yang sering dikaitkan dengan nama Aerta yang diberikan kepada populasi Negrito residual yang ada di Filipina (Fadillah, 1998:15).

Bills dan Bulbeck pernah mencari hubungan antara populasi *Toala* dengan nenek moyang etnik Sulawesi Selatan dan menyatakan bahwa mungkin Sungai Saddang sebagai pusat

sebarannya. Alasannya karena tempat ini terletak hampir berhadapan dengan pusat sebaran lain di pesisir timur Kalimantan (Kutai dan Samarinda) dan bagian Tenggara Kalimantan (Pagetan dan Pulau Laut). Kedua tempat tersebut menjadi koloni Bugis. Hubungan antara kelompok Tamanik (penutur bahasa-bahasa bagian timur laut dan barat Kalimantan) benar-benar berhubungan dengan bahasa-bahasa Sulawesi Selatan, khususnya bahasa Bugis dan Toraja. Pertalian ini kemudian disimpulkan bahwa migrasi awal Bugis di Sulawesi Selatan berasal dari Kalimantan. Pendapat ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Pelras bahwa nenek moyang kedua grup ini (Tamanik dan Proto Sulawesi Selatan) pernah menjalin kontak yang kuat dan tinggal di Kalimantan Tenggara sebelum gerakan ke barat pulau, serta menjadi kelompok Tamanik di lautan timur (kelompok Proto Sulawesi Selatan). Perhubungan ini lebih banyak disebabkan perdagangan menjadi motivasi utama migrasi ke Sulawesi Selatan. Perdagangan juga telah memberikan kemungkinan tumbuhnya pemukiman awal di kedua sisi selat oleh penutur Proto Sulawesi Selatan, yang telah membuka hubungan jarak jauh. Indikasi yang patut diperhitungkan, baik Kalimantan Timur maupun Tenggara menunjukkan jejak Indianisasi sejak sekurangnya abad IV masehi; artinya sejak masa-masa yang sangat tua, daerah itu mempunyai hubungan dagang dengan tetangga dekatnya, termasuk pantai barat Sulawesi Selatan (Fadillah, 1998: 15-16).

Kalau kita melihat korelasi kontak dagang itu, muara Sungai Saddang memberi akses bagi aliran produk hutan dan mineral dari gunung-gunung pedalaman dan juga menjadi saluran untuk menyeberang jalan pintas daerah tengah Sulawesi Selatan dari Selat Makassar ke Teluk Bone. Dengan demikian, kawasan lembah Sungai Saddang dan Walannae mempunyai kemungkinan besar (*establish*) menjadi tempat untuk mendirikan pemukiman pedagang. Di daerah Mandar (Mamuju) terdapat juga titik permukiman yang strategis

di tujuh muara sungai, termasuk diantaranya Sungai Karama, yang di muaranya ditemukan Arca Budha perunggu dengan gaya Amaravati, dan juga menjadi akses ke areal tambang besi di Seko. Titik strategis berikutnya adalah jalan keluar sebelah timur, di Teluk Bone, terutama di daerah Luwu, memberi akses pada produk emas, besi dan tembaga dari pegunungan utara. Terakhir pantai Makassar dan Bantaeng, mungkin menjadi pelabuhan-pelabuhan bagi berkembangnya pelayaran antara bagian barat dan timur kepulauan (Lembaran Daerah Mamuju, 1999:27).

Data-data arkeologis yang telah ditemukan sampai saat ini, memberikan kesaksian tentang adanya kontak-kontak budaya dengan pusat-pusat peradaban besar, seperti India, Cina, Kalimantan yang sejak abad IV telah memasuki zaman sejarah, sedangkan di Jawa dan Sumatera, telah berkembang satu peradaban yang ahli-ahli Eropa memperkenalkannya sebagai puncak zaman Klasik Indonesia yang diwakili oleh Sriwijaya dan Mataram. Di Sulawesi Selatan, bukti-bukti kontak budaya berkenaan dengan adanya peninggalan arkeologis yang bercorak Hindu-Budha seperti yang ditemukan di Sempaga, Mandar, dan Bantaeng, serta sejumlah *vokabuler* sansekerta dalam bahasa Bugis (teks) La Galigo dan Bissu. Hal ini dapat menunjukkan suatu tanda akan kehadiran orang asing, sebelum abad V, yang sangat mungkin beberapa pedagang Budhis yang sudah mempunyai pengaruh terbatas pada representasi dan praktek agama lokal dan memberi gagasan kemunculan negara-negara dengan penguasaan semi-keinderaan (Kila, 2010: 78).

Bukti adanya pengaruh Budha adalah sebuah patung Budha yang terbuat dari perunggu ditemukan oleh Abdul Maula di daerah pinggiran Sungai Karama, Mamuju, yang letaknya kira-kira 10 km masuk ke pedalaman dekat Sikendeng. Ciri-ciri patung ini adalah bermantel biarawati sang hati berlipat-lipat yang terjadi pada pakaiannya dan tertarik erat di bahu kiri dengan menutup pada bagian dada, sehingga lipatan mantel ini membuat jalur-jalur

dangkal yang arahnya miring melebar makin ke bawah makin membesar menutupi bagian tubuh. Ciri-ciri badan yang mencolok adalah pinggang langsing dan tulang punggung yang lebar, sehingga patung ini mirip patung seorang wanita. Raut muka yang bulat, leher berisi dan mulut kecil dengan bibir yang tebal, dahinya rendah, dan pada puncak kepala terdapat dua lubang ukuran 3 cm. dan keliling lubang diberi pinggiran untuk mematrikan semacam perhiasan kepala pada puncaknya yang disebut *usnisa*. Asal patung ini (patung Sempaga) tidak berasal dari dalam negeri, tetapi kemungkinan berasal dari India selatan yaitu dari Amaravati (Tolla dan Muh. Tahir Rachman, 2001: 60).

Keberadaan patung perunggu di Sikendeng, bukanlah suatu yang kebetulan atau terdampar tanpa mempunyai latar belakang sejarah. Diketahui bahwa di daerah Galumpang pernah berdiri sebuah kerajaan yang telah mengadakan hubungan keluar yang pelabuhannya terdapat di daerah Kendeng. Hal mana dikuatkan karena muara Sungai Mahakam yang banyak dilayari perahu untuk menghubungi daerah-daerah pedalaman Kalimantan yang kemungkinannya juga daerah Sungai Karama ini merupakan tempat persinggahan dari para pedagang yang datang dari India dalam perjalanan dari Tiongkok, dimana di selatan daerah Sungai Karama ini terdapat Kerajaan Kutai yang sangat termashur pada abad IV Masehi (Tolla dan Muh. Tahir Rachman, 2001:67).

MASA KERAJAAN DI MAMUJU

1. Kerajaan Kurrikurri dan Langga Monar

Untuk menelusuri masa kerajaan di daerah Mamuju, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan oleh sumber-sumber yang menyangkut masalah ini sangat tidak mencukupi untuk dijadikan sebagai acuan dalam suatu penulisan. Kendatipun tidak bisa dipungkiri bahwa daerah ini pernah memiliki banyak sumber-sumber sejarah berupa : *lontarak* Tokaiyang di Padang, *lontarak* Tobara,

lontarak Tomakaka, *lontarak* Pappituang, *lontarak* Punggaba, dan *lontarak* anak di Sese (Rachman, 2004: 10). Sayangnya *lontarak-lontarak* tersebut telah hilang atau musnah bersama dibumihanguskannya daerah Mamuju pada 1957-1958 oleh gerombolan DI/TII.

Kendati demikian kenyataannya, kita tidak bisa hanya berpangku tangan melihat dan meratapi kenyataan itu tanpa dapat berbuat sesuatu untuk daerah ini. Oleh karena itu, pengungkapan sejarah Mamuju hanya dapat dilakukan dengan merangkai cuplikan-cuplikan singkat yang ada dalam berbagai buku-buku atau majalah dan sumber lain yang ada kaitannya. Tak terlupakan ceritera yang masih ada yang diturunkan dari masa ke masa. Melalui ceritera rakyat dan seni tradisional rakyat inilah secara minimal dapat diperoleh gambaran tentang kiprah Mamuju dalam sejarah masa lalunya yang hingga kini masih diliputi kesuraman.

Kerajaan Kurrikurri yang terletak di daerah Tambajako, Simboro, waktu berdirinya sangat sukar ditentukan tetapi dengan melihat kenyataan yang ada dengan ditemukannya beberapa peninggalan seperti *Pala Bitti Batu* di Sumare, *Bujung Gassa* di Rangas, *Patung Budha berlilit Naga di Tanete Bulukang*, *Labuang* (pelabuhan) *Kurri-kurri di Simboro* yang sampai sekarang masih ada dan bahkan menjadi pelabuhan Ferry untuk menyeberang ke Kalimantan Timur (Balikpapan). Peninggalan-peninggalan tersebut memberikan indikasi dan memperkuat alasan bahwa Kerajaan Kurrikurri memang pernah ada dan berjaya pada beberapa abad yang silam. Pada masa pemerintahan *Tomentengkudu Gassa*, Kerajaan Kurrikurri mengalami perkembangan yang pesat yang ditandai dengan diadakannya hubungan bilateral dan multilateral dengan beberapa kerajaan Nusantara, seperti Kerajaan Kutai, di Kalimantan Timur (kerajaan tertua di Indonesia) dan Kerajaan Johor di Semenanjung Malaka. Ketika Tomengtengkudu Gassa turun tahta, beliau digantikan oleh Tarapati, yaitu seorang bangsawan yang mempunyai hubungan darah dengan Kerajaan Kutai (Mulawarman).

Tarapati adalah cucu dari pendiri Kerajaan Kurrikurri yaitu Tomaballa Pala Bitti'na yang sekaligus merupakan cikal bakal dan keturunan dari semua *Pue-Pue* yang ada di Simboro. Orangnyanya rata-rata berbadan tegap dan kekar sama dengan neneknya (Kila, 2010 :61).

Pengangkatan dan penobatan Tarapati sebagai raja Kurrikurri, dimaksudkan untuk dapat lebih mempererat hubungan bilateral dengan Kutai, Mulawarman, karena beliau ada keterkaitan hubungan darah. Oleh karena itulah, Tarapati diberi gelar Toma'dua Lemba. Beliau dikenal sebagai seorang raja yang arif dan bijaksana serta teguh dalam pendirian. Sangat wajar ketika masa pemerintahannya beliau membuat satu aturan hukum yang sangat ketat dengan nama *marru'dua gala'gar*. Artinya seseorang yang dijatuhi hukuman bersalah oleh kerajaan, seluruh harta bendanya diambil oleh kerajaan. Beliau juga terkenal sebagai seorang pemberani dan berjiwa bahari. Melalui beliaulah di bumi Manakkara dikenal perahu *soppe* sebagai ciri khas perahu Bumi Manakkara di samping perahu *kulubelang*. Salah satu sungai yang membelah kota Mamuju yaitu Sungai Kasiwa, merupakan nama pemberian dari Tarapati yang berasal dari kata *kasi* dan *iwak* yang artinya beri ikan. Kata ini berasal dari bahasa Banjar yang selanjutnya berkembang menjadi nama salah satu kampung yang ada di Mamuju yaitu Kampung Kasiwa, yang sesungguhnya sungai ini dahulu adalah tempat berlabuhnya perahu Tarapat (Tolla dan Muhammad Tahir Rachman, 2001: 2005).

Pada saat Kerajaan Kurrikurri telah berada di atas puncak kejayaannya, Tarapati mempersunting seorang darah jelita dari Kampung Padang, yaitu anak dari *Tokaiyang* Padang (penguasa Kampung Padang) yang bernama *Tomellipa Karoro*. Sebagai mas kawin, Tarapati mendirikan sebuah kerajaan baru yang disebut Langga Monar. Pendirian kerajaan ini dimaksudkan sebagai *sorong* atau mas kawin yang akan dipersembahkan oleh Tarapati kepada isterinya Tomellipa Karoro. Nama Kerajaan Langga Monar disesuaikan dengan maksud

pendiriannya yaitu sebagai mas kawin sehingga kalau diartikan kata Langga Monar yaitu kata *Langga* yang berarti jaminan, sedangkan kata *Monar* berarti tanah, kalau pengertian itu disambung, artinya adalah kerajaan atau tanah jaminan (mas kawin) atas perkawinan mereka (Lembaran Daerah Kabupaten Mamuju, 1999: 17).

Pusat Kerajaan Longga Monar ditempatkan di Danga dengan tujuan agar isterinya selalu berdekatan dengan orang tuanya yang ada di kampung Padang. Pasangan raja dan permaisuri ini setelah perkawinannya lebih banyak menetap dan tinggal di Langga Monar dibanding di Kerajaan Kurrikurri. Kenyataan itu, membuat Tarapati berniat untuk mempersatukan Kerajaan Kurrikurri dengan Kerajaan Langga Monar. Dalam penggabungan itu, Kerajaan Kurrikurri akan dijadikan sebagai kota Bandar niaga karena memiliki sebuah pelabuhan dan diharapkan dapat memperlancar arus perdagangan di selat yang strategis itu. Sementara Kerajaan Langga Monar, di Danga akan dijadikan sebagai ibukota kerajaan atau kotaraja sebagai pusat pemerintahan.

Sejak dijadikannya Kerajaan Kurrikurri sebagai kota pelabuhan, sejak itu pula pelabuhan Kurrikurri yang terletak di Kampung Simboro mulai dikenal dunia internasional pada abad XV atau sekitar tahun 1500. Bahkan pada tahun-tahun sesudahnya, pelabuhan ini benar-benar telah menjadi rute internasional. Perdagangan Kaili juga sangat lancar dengan komoditas utamanya adalah damar, emas, rotan dan hasil pertanian lainnya. Tahun 1540, pelabuhan Kurrikurri betul-betul menjadi pelabuhan internasional dengan disinggahinya beberapa pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis yang membawa berbagai macam komoditas (Infokom Kabupaten Mamuju, 2004:4).

Hasil perkawinan antara Tarapati dengan Tomellipa Karoro membuahkan seorang anak yang diberi nama Mattolabali yang berarti pewaris dua buah kerajaan, yaitu Kurri-Kurri dari pihak ayahnya dan Langga Monar dari pihak ibunya. Beliau inilah yang kemudian

membesarkan Kerajaan Mamuju hingga dikenal sampai jauh ke kerajaan tetangga. Ketika Mattolabali beranjak usia dewasa, pihak kerajaan sudah merasa waktunya untuk mengenakan pakaian mahkota. Untuk maksud tersebut, tentu saja tidak sembarang dilakukan karena ada prosedur yang harus dilalui yaitu suatu upacara yang dikenal dengan nama *upacara macco'bo*. Upacara *macco'bo* adalah upacara pengenalan pakaian putra mahkota di lingkungan keluarga istana. Intinya adalah melekatkan bintik berwarna lembayung di dahi sebagai warna kebesaran kerajaan. Warna lembayung itu diambil dari perpaduan atau persenyawaan antara kapur dan kunyit (Kampil, 2000: 7).

Secara spontan Mattolabali lalu meninggalkan acara itu dan bergegas naik ke atas kudanya untuk mengumpulkan rakyatnya dan memberikan perintah untuk menutup muara sungai (Baba Kasiwa) agar kapal raja Badung tidak dapat keluar muara. Hal ini merupakan pernyataan sikap Mattolabali bahwa ia jatuh hati kepada putri raja Badung, Bali. Menyikapi hal ini, Tarapati (ayah Mattolabali) lalu mengumpulkan semua anggota hadat untuk hadir di Majelis *Balauju*, semua anggota hadat ada di *Balasuji*, sehingga *Sitammu uju* dilaksanakan di *Balasuji*. Hasil pertemuan itu menyimpulkan bahwa Mattolabali tidak bermaksud untuk mempermalukan raja Badung, tetapi merupakan pernyataan sikap atas keinginannya untuk mempersunting putri raja. Dengan demikian, Baba Kasiwa atau muara sungai harus ditutup agar kapal raja Badung tak dapat keluar dari muara untuk berlayar kembali ke Badung, Bali. Untuk itulah, dimohon raja Badung berkenan maklum dan dapat memaafkan perbuatan putra mahkota. Akhirnya, lamaran dilaksanakan dan perkawinanpun dilakukan. Acara pesta diselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam. Setelah itu, mereka pulang ke Badung, namun pada malam harinya kedua mempelai menangis dan meminta agar raja Badung mengizinkan mereka berdua turut serta kembali ke Badung. Raja Badung hanya berpesan agar meminta

izinlah terlebih dahulu kepada raja Tarapati dan jika beliau mengizinkan kita akan pergi bersama. Kedua pengantin baru itu lalu memohon izin kepada raja Tarapati (ayah Mattolabali) dan kedua orang tuanya tidak keberatan membiarkan anaknya pergi walaupun dengan hati berat. Beberapa saat lamanya setelah kedua pengantin itu meninggalkan bumi Manakkara (Kerajaan Kurrikurri dan Langga Manor), Tarapati atau Tonileo bersama permaisurinya terus dirundung sepi dan rindu. Anaknya sebagai putra mahkota telah pergi meninggalkan dirinya demi cita-citanya. Mattolabali ingin menempa dirinya sebagai seorang keturunan Brahmana dan kesatria sejati. Apabila hal itu ia dapat raih, maka kelak diharapkan akan menjadi bekal baginya untuk tampil sebagai seorang raja yang arif dan bijaksana setelah ia nanti memakai mahkota Kerajaan Langga Monar (Kampil, 2000: 9)..

Di Badung, Bali, sebuah telaga yang bernama Telaga Bayan, penguasa Badung berkenan mendirikan sebuah teratak peristirahatan bagi putri bersama suaminya dan diharapkan di tempat ini mereka berdua selalu bersiraman. Di tempat inilah beliau selalu duduk bersantai sambil menikmati sejuknya air telaga Bayan. Suatu ketika, tiba-tiba air telaga Bayan surut dan hampir kering. Ikan-ikan yang mengisi Telaga Bayan menggelepar-gelepar dan seakan-akan menghampiri tuan putri yang sedang duduk di Teratak. Saat itu pasangan raja ini sedang hamil tua dan melihat gelagat ikan-ikan itu yang seakan-akan meminta bantuannya atau permohonan belas kasihnya. Melihat hal itu, isteri Mattolabali kemudian *iling* atau berdoa kepada *Sang Hyang Widi* agar ikan-ikan itu bisa diselamatkan dari kematiannya karena keringnya air Telaga Bayan. Ketika matanya dipejamkan untuk berdoa dan kemudian dibuka, tiba-tiba di depannya hadir seekor kerbau belang (*buleng* atau *buledeng*) dan kepadanya dihadiahkan sebuah tanduk, lalu dengan tanduk itu diisyaratkan agar ditanam di tepi telaga Bayan dan hal itu dilakukan oleh tuan putri. Ajaib karena pada ujung rongga tanduk

tiba-tiba keluar air dari dalam tanah dengan deras, seketika itu pula Telaga Bayan penuh kembali air sehingga ikan-ikan dapat hidup di dalamnya. Pada saat yang bersamaan pula, tiba-tiba kerbau Buleng itu menghilang entah kemana. Sejak saat itulah keluarga Mattolabali tidak mau memakan daging kerbau *Buleng* (*Buledeng*) karena siapa yang melakukannya maka kelak ia akan tertimpa penyakit gatal pada kulit (*sapa*) (Kampil, 2000: 9).

Tidak lama setelah itu, maka lahir seorang anak dari pasangan ini yang kemudian diberi nama Lasalaga. Kelahiran anak tersebut kembar dengan sebilah parang. Parang inilah yang kemudian dijadikan sebagai salah satu benda *arajang* di Kerajaan Mamuju yang diberi nama keris Badung atau oleh masyarakat Mamuju menyebutnya sebagai *manurung* atau nama lainnya adalah raja Tammakkana yang artinya raja yang tidak bisa berbicara. Kelahiran Lasalaga segera tersiar ke segala penjuru kerajaan, bahkan telah sampai di Kerajaan Mamuju sehingga seluruh rakyat menyambutnya dengan segala suka cita.

Nama Lasalaga berasal dari istilah *tlaga* atau *slaga*, yang disesuaikan dengan lingkungan tradisi suatu kelompok masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Pemberian nama tersebut diilhami oleh nama kedua telaga yang ada di Bali yaitu Bayan dan Brata. Kedua telaga tersebut airnya menyatu dalam Telaga Bayan tempat kedua pasangan ini sering bersiraman dengan air telaga. Setelah anaknya lahir, beberapa saat lamanya ayahnya wafat, berita telah sampai kepada Raja Mamuju Tonileo tentang hal itu. Upacara keagamaan segera dilaksanakan untuk melepaskan roh Mattolabali dengan pagelaran tari *ma'langi* yang bermakna melepaskan roh ke angkasa menghadap Tuhan. Berdasarkan berita yang dibawa oleh siswa-siswa calon Hindu Dharma utusan Langga Monar yang menuntut ilmu Hindu Dharma di Bali, bahwa cucu Tuanku Raja Tonileo telah beranjak besar. Namun, sangatlah disesalkan karena bertumbuh dalam keadaan *beong* (yatim). Sejak meninggalnya putra mahkota Mattolabali,

maka beliau digelar *toniallung di Badong* yang bersemayam di Badung dan oleh Lontar Mandar menyebutnya *tonipatti* yang artinya orang yang dimasukkan ke dalam peti setelah meninggal. Sejak saat itu pula, Lasalaga sebagai anak satu-satunya diberikan gelaran *sallebatang* yang berarti pengganti diri mendiang ayahandanya.

Setelah masa berkabung di istana Langga Monar telah selesai, Raja Tonileo bertitah kepada para anggota Hadat *Galagar Pitu* dan *Majelis Tomatua* Mamunyu dan Takiyang Padang untuk dapat menghubungi Raja Badung, agar Lasalaga *Sallebatang* dapat diminta pulang ke istana Langga Monar untuk menggantikan posisi ayahandanya sebagai putra mahkota. Pada pertemuan itu, disepakati bahwa Pue Baligau, Tomatua Mamunyu, Pue Makisi dan Suro Tannipasang untuk berangkat menghadap Raja Badung, kiranya dengan lapang dada berkenan meluaskan cucunya datang ke istana Langga Monar (Tolla Muhammad Tahir Rachman, 2001: 209).

Rombongan pun berangkat menuju Badung mempergunakan perahu jenis *paddewakkang*. Selama *sambottupariama*, rombongan ini akhirnya tiba di Badung kemudian terus menemui Raja Badung untuk menyampaikan pesan Raja Tarapati agar cucu Baginda Raja Badung dan Raja Tonileo dapat diizinkan pulang ke Langga Monar. Dengan rasa penyesalan, Raja Badung belum mengizinkan cucunya untuk dibawa pulang ke Langga Monar mengingat ibundanya juga tidak mengizinkannya. Demikianlah jawaban Raja Badung atas permintaan Raja Tarapati Tonileo. Rombongan ini gagal membawa pulang Lasalaga ke Langga Monar. Kegagalan ini tidak membuat Raja Tarapati Tonileo berputus asa, selanjutnya beliau membuat suatu sayembara untuk permainan anak-anak dan sekaligus memperagakannya. Sayembara tersebut menarik minat beberapa orang pandai emas dan perak dari berbagai kerajaan tetangga untuk mengikutinya. Beragam bentuk dan jenis permainan anak-anak yang dibuat dan diperagakan pada acara sayembara itu.

Pemenang sayembara tersebut adalah pandai emas dari Camba, Kerajaan BanggaE dengan jenis permainan gasing yang terbuat dari emas. Para peserta sayembara permainan anak-anak ini, tidak mengetahui apa maksudnya tetapi yang pasti mereka berminat mengikutinya karena diiming-iming hadiah yang menarik.

Berselang beberapa waktu lamanya setelah lomba permainan anak-anak dilaksanakan, barulah Tarapati Tonileo menjelaskan apa sebenarnya tujuan dari lomba itu. Inti permasalahan dari lomba itu adalah bahwa semoga dengan permainan gasing itu cucunya yang ada di Bali yaitu Lasalaga tertarik sehingga kelak cucunya ingin kembali ke istana Langga Monar. Berbekal permainan gasing itulah kemudian Tarapati Tonileo kembali mengutus Baligau untuk berangkat ke Badung, Bali. Paling tidak oleh Baligau dapat mencari orang-orang pilihan yang mampu berdiplomasi dengan penguasa Badung.

Disepakati bahwa cara terbaik untuk dapat membawa pulang Lasalaga ke istana Langga Monar ialah bahwa yang diberi kepercayaan menjemputnya harus bersedia menjadi abdi di istana Badung. Ketika peran itulah, ia lebih banyak akan berhubungan dengan Lasalaga. Oleh karena itulah, ditetapkan seorang yang dapat diberi kepercayaan mengemban amanah tersebut. Dalam peran itulah diharapkan bisa bertemu langsung dengan Lasalaga pada setiap kesempatan. Pada setiap ada waktu luang abdi ini selalu memainkan gasingnya yang terbuat dari emas. Lama kelamaan Lasalaga tertarik juga dengan permainan itu, dan suatu ketika anak itu bertanya kepada abdi tadi bahwa alangkah senangnya ia melihat permainan itu dan sangat berminat untuk memiliki lebih banyak lagi. Abdi itu lalu menjawab bahwa kalau Lasalaga ingin lebih banyak dan indah-indah, lalu abdi itu menyatakan bahwa di kampung halaman saya banyak sekali terdapat permainan semacam itu, dan kalau mau kita bisa berangkat bersama. Lasalaga rupanya bersedia juga ikut ke kampung halaman abdi tersebut yang tiada lain adalah suruhan dari neneknya

yaitu Tarapati di Langga Monar (Kila, 2010:71).

Pada hari yang ditetapkan, abdi itu (pandai emas) bersiap-siap untuk berangkat bersama Lasalaga. Saking tergesa-gesa ketika mau berangkat menuju ke Langga Monar, Lasalaga masih sempat mengambil kembarannya yang berupa sebilah parang. Sayang sekali bahwa ketika Lasalaga mengambil parang yang tersimpang di bawah bantal tempat tidurnya, karena tergesa-gesa, sarung (warangka) parang itu tidak sempat diambil sehingga sarungnya tertinggal di Badung, Bali. Kala angin darat telah bertiup, para kelasi menarik sauh dan kembangkan layar perahunya untuk membawa Lasalaga menemui neneknya yaitu Raja Tarapati Tonileo yang sedang menantinya dengan cemas di istana Langga Monar. Sorak-sorai rakyat seantero negeri Kerajaan Langga Monar dan Kurrikurri menyambut kehadiran Lasalaga sebagai putra mahkota (Kampil, 2000: 71). Peristiwa tersebut di atas mengantarkan Kerajaan Kurrikurri dan Kerajaan Langga Monar ke gerbang masa keemasan, sebagai cikal bakal berdirinya sebuah Kerajaan Mamuju yang besar dan jaya di bawah kepemimpinan Lasalaga yang bergelar *Tomejammeng*.

Terbentuknya Kerajaan Mamuju

Berdirinya Kerajaan Mamuju yang besar dan jaya adalah hasil penggabungan dari dua buah kerajaan yaitu Kerajaan Kurrikurri dan Kerajaan Langga Monar. Kebesaran itu tidak terlepas dari peran kunci dari seorang raja yang bernama Tarapati Toma'dua Lemba atau Tonileo. Ide penggabungan kedua kerajaan itu, Kurrikurri dan Langga Monar menjadi satu dengan nama Kerajaan Mamuju, ada kesan raja Tarapati tentang kecemasan para bangsawan Kurrikurri. Kecemasan itu muncul ketika beliau memperhatikan bahwa ada kerisauan di kalangan para bangsawan karena sejak didirikannya Kerajaan Langga Monar, Kerajaan Kurrikurri kurang diperhatikan atau terlupakan. Hal itu disadari oleh raja Tarapati sebab memang ia lebih banyak menetap di Langga Monar dibandingkan di Kerajaan

Kurrikurri. Hal itu terjadi sebab isterinya yang bernama Tomellipa Karoro hanya mau tinggal di Kerajaan Langga Monar. Kenyataan itu tidak dapat dipungkiri sebab Kerajaan Langga Monar adalah milik istrinya karena itu adalah mas kawinnya ketika ia dinikahi oleh Tarapati.

Kebijaksanaan Raja Tarapati Toma'dua Lemba untuk mempersatukan kedua kerajaannya adalah karena melihat gelagat yang kurang simpatik dari para bangsawan kedua kerajaan tersebut. Misalnya, bangsawan Kerajaan Kurrikurri menganggap dan melihat bahwa kerajaannya kurang mendapat perhatian dari Raja Tarapati sejak beliau mendirikan Kerajaan Langga Monar. Oleh sebab itulah alasan penggabungan dilaksanakan, Kerajaan Kurrikurri dijadikan sebagai kota pelabuhan dan disitu dibangun satu bangunan yang disebut *bala soba* yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu-tamu dari kerajaan-kerajaan tetangga. Sedangkan, di Kerajaan Langga Monar terdapat *balauju* yang fungsinya sama dengan *bala soba*. Pada kedua tempat itu pernah ditempati untuk menerima tamu atau duta dari Kerajaan Bone dan Duta dari Kerajaan Gowa. Duta Kerajaan Bone pada saat diterima di *Bala Soba* menyerahkan cendra mata berupa *songko Bone* (songkok Kaliki) dan satu sarung sutra Bone yang disebut *lipa sure bandera*. Sebaliknya, Raja Tarapati menyerahkan sebidang tanah dataran tinggi (Tanete) yang oleh orang Bone disebutnya sebagai Tanete Bulukang. Sedang Duta Kerajaan Gowa yang diterima di Balauju, menyerahkan seperangkat alat tangkap ikan yang disebut *sero* atau *balla*, sebaliknya Raja Tarapati menyerahkan atau menghibahkan serumpun pohon sagu (rumbia Kamangkasaran) yang dimaksudkan sebagai jaminan hidup bagi para duta Kerajaan Gowa bersama keluarganya (Tolla dan Muhammad Tahir Racman, 2001:209-212).

Hal itu terjadi sejak Lasalaga Mattolabali menanjak usia dewasa, memandang negeri itu sebagai negeri yang menjanjikan sebuah harapan besar. Hasil-hasil buminya, terutama hasil hutan merupakan komoditas perdagangan yang membanjiri pasaran nusantara. Karena

itulah Lasalaga Mattolabali menamakan negeri itu (Kurri-Kurri dan Langga Monar) dengan sebutan *majemuju*. Istilah ini diangkat dari bahasa Bali *jemuju* yang berarti banyak buah-buahan anget = angetan atau biji-bijian. Mendapat awalan *ma* yang berarti banyak terdapat. Jadi, *majemuju* berarti banyak terdapat buah-buahan atau menghasilkan banyak sekali buah-buahan. Akibat dari pengaruh morfologis terhadap bentuk kata *majemuju* yang disesuaikan dengan luncuran artikulasi setempat sehingga kata *majemuju* berubah menjadi *Mamuju* (Kila, 2010: 72). Tarapati Toma'dua Lemba lah yang mendirikan Kerajaan Mamuju, sedangkan cucunya yang bernama Lasalaga Mattolabali adalah yang dipersiapkan untuk menggantikan dirinya jika ia kelak mangkat atau turun dari tahta kerajaan. Karena itulah, ia memberikan gelar kepada Lasalaga dengan sebutan Tomejammeng yang artinya: pencerminan kesurituladanan dari sifat-sifat dan gaya kepemimpinan neneknya. Itulah sebabnya, di dalam lontar Mandar dikatakan bahwa yang menurunkan bangsawan-bangsawan di daerah Mamuju adalah Lasalaga Tomejammeng.

Ketika Tarapati Toma'dua Lemba masih memegang puncak kepemimpinan dari masa transisi antara Langga Monar dengan Mamuju, beliau diundang oleh raja Sendana untuk menghadiri suatu pertemuan di Balanipa. Pertemuan itu dimaksudkan agar kerajaan-kerajaan yang ada di pantai membentuk satu aliansi atau persekutuan. Hal ini kurang mendapat respon dari raja Mamuju, Tarapati Toma'dua Lemba. Beliau memandangnya sebagai pertemuan politik dan ekspansi dari Kerajaan Sendana – Balanipa. Sebaliknya, cucu beliau (Lasalaga Tomejammeng) memandangnya sebagai suatu maksud yang sangat baik untuk menggalang persatuan dan kesatuan di Lita Mandar. Lebih jauh Tomejammeng memaparkan sekitar laporan yang diterima dari para pedagang bahwa di Nusantara ini telah didatangi oleh berbagai bangsa seperti Portugis, Spanyol dan Inggris yang telah mulai menanamkan cakarnya. Oleh

karena itu, untuk mengantisipasi kondisi yang tidak diinginkan, sangat perlu diadakan suatu pertemuan untuk membentuk suatu persekutuan bagi raja-raja Babana Binanga.

Berita semakin gencarnya armada-armada laut Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris, yang hilir mudik di perairan nusantara membuat Pue Toma'dua Lemba memandang agar undangan raja Sendana dan raja Balanipa dapat dipertimbangkan untuk dihadiri, minimal hanya diwakilkan oleh seseorang yang dianggap pantas untuk itu. Akhirnya diputuskan oleh Tarapati Toma'dua Lemba bahwa undangan itu harus diterima dengan catatan :

"Di baongnga' tannarambu, jaungangnga' tanna ti'di'I ampunna naniporola polosang dimemanganta binru Dewata nansurung kabuang-buang bantajang, kasoro-sorong Sariga. Salassa sompar, petauang melinggar, tamamoko, jaungangnga tanna ti'di'I di baongangnga tanna rambu anu pura kukua" (Lembaran Daerah Kabupaten Mamuju, 1999: 25-26).

Artinya adalah :

"Saya akan bersikap netral dan tak ingin menanggung segala risiko apapun yang kelak akan timbul, dan dari hasil apapun kelak yang akan dicapai dalam pertemuan itu. Jika kita akan rela negeri pusaka ini sebagai anugerah Tuhan kepada kita jatuh ke tangan orang yang menyebabkan akan mengganggu ketentraman negeri bersama seluruh rakyat."

Dengan syarat itulah kamu harus mengikuti undangan itu, saya telah memutuskan bahwa yang akan mengikuti dan menghadiri pertemuan itu adalah Lasalaga Tomejammeng bersama dengan wakil dari Kerajaan Tappalang yakni Karanamu Pue Matalalang.

Pertemuan itu dikenal dengan nama pertemuan Tammajarra yang diadakan di Balanipa. Pertemuan tersebut dihadiri enam kerajaan, antaranya ; Kerajaan Balanipa sebagai tuan rumah, Kerajaan Sendana, Kerajaan

Banggae, Kerajaan Pamboang, Kerajaan Tappalang, dan Kerajaan Mamuju. Dari sinilah awal lahirnya istilah Pitu Babana Binanga atau tujuh buah kerajaan di muara sungai. Kendatipun pada saat pertemuan Tammajarra ini, kerajaan yang hadir hanya enam buah karena Kerajaan Binuang belum hadir. Lahirnya persekutuan ini ditandai dengan adanya satu ikrar yang harus dipatuhi bersama adalah :

"Paramellambamitau dipetaung marorota, paramellambamitau di Walimbing roppo eweta. Paramengngaammi tau di tae aju tassape'ta. Tassialang tau tanang-tanang, tassipoloang ta'jo, malilu sipakainga, ra'ba sipakatokkong, manus siparappe.

Madondong duambongi anna'diang tallo sambuana Balanipa, tiloli naung di Sendana, mudande tale ruppa, iya topa pole madondong duambongi anna diang tuo api di lalang Babana Binanga, BanggaE Toa, Pamboang Toa, Sendana Toa, Tappalang Toa, Mamuju Toa, iya tomo tu'u mappiddei.

Anna mua I'dai mala mupiddei, paindongo'o amma'mu Balanipa namilloli'mi tu'u Balanipa tammatingo namim-mata delapianganna Baba Binanga" (Syah, 1998:4-5)

Artinya :

"Marilah kita berjalan bersama-sama di atas pematang kita yang lurus. Masing-masing berjalan di atas tebing hutan rotan kita. Masing-masing berpegang pada tangkai kayu kita yang tak patah (maksudnya masing-masing berjalan dan berpegang pada peraturan kita yang sesuai aturan dan kebiasaan).

Besok atau lusa, ada telur sebutirnya Balanipa mengelinding ke Sendana, kau timan tidak pecah (maksudnya jika ada orang Balanipa datang ke Sendana, maka kau harus menerimanya dengan baik).

Demikian pula, besok atau lusa, lalu ada api yang menyala di wilayah Babana

Binanga, apakah itu di BanggaE, Pamboang, Sendana, Tappalang dan Mamuju, maka negeri itu sendiri yang memadamkannya. Kalau kau tidak sanggup memadamkannya, maka pergilah ke ayahmu (Balanipa) dan ia berusaha mencarikan kebaikannya Babana Binanga (Mandra, 2009: 16-23).

Isi dan hasil pertemuan Tammajarra ini dilahirkan setelah Mara'dia BanggaE, Pamboang, Tappalang dan Mamuju masing-masing mengucapkan bahwa Kerajaan Sendana yang besar dan Mara'dia Balanipa mengakui kebesarannya. Kemudian Sendana menerimanya tetapi Sendana tetap mengagungkan Balanipa, karena Balanipa-lah yang menaklukkan Passokkorang (*kaiyangmi* Sendana, *sambolangi'mi* Balanipa). Maksudnya Sendana selaku ibu dan Balanipa sebagai bapak dalam tata cara pemerintahan. Pertemuan itu menghasilkan urutan-urutan kerajaan-kerajaan di Mandar seperti: 1) Balanipa sebagai ayah, 2) Sendana sebagai ibu, 3) BanggaE sebagai *ana tummuane majoli-joling*, 4) Pamboang sebagai *anak tobaine*, 5) Tappalang sebagai *anak kalennai* Sendana, 6) Mamuju *anak kalennai* Sendana (Sinrang, 1980: 20-21).

Hasil pertemuan Tammajarra yang dibawa oleh Pue Tomejammeng kembali ke Mamuju, kemudian dilaporkan kepada neneknya yaitu Tarapati Toma'dua Lemba. Setelah mendengarkan semua laporan dari Tomejammeng, Tarapati Toma'dua Lemba merasa gusar dan marah. Keputusan-keputusan tersebut dianggapnya sebagai langkah awal praktek politik perluasan wilayah oleh Kerajaan Balanipa. Hal yang membuat Tarapati menjadi gusar dari hasil pertemuan itu ada dua yaitu; kedudukan Kerajaan Mamuju di dalam komposisi persekutuan hanya ditempatkan sebagai anak, di samping itu karena adanya sumpah yang dikenal dengan nama sumpah Tammajarra yang bunyinya adalah:

“... *Inai-inai mamboe pura lao, marussu alewuang, andiang towomi*

tia nanasajangngi lita. Nadisambaling tawomi tia meita lama, nanarua toi tunda simemangananna todiolo, ma'bulu pindang, temma'bulu penjari-jarianna”.

Artinya:

“Siapa-siapa ingkar janji, merusak kesepakatan, niscaya akan terkutuk leluhur. Dia kelak pasti akan tertinggal di luar memandang ke dalam. Dia pasti kelak akan tertimpa kutuk leluhur, takkan jadi apa keturunannya” (Lembaran Daerah Mamuju, 1999:27).

Menyikapi hal tersebut di atas, baik yang berkenaan dengan kedudukan Kerajaan Mamuju sebagai anak di Pitu Babana Binanga, lebih-lebih sumpah Tammajarra oleh Pue Tonileo Toma'dua Lemba dianggap sebagai hal yang sangat mengikat, dan tak dapat dipungkiri. Sebagai anak harus patuh di bawah ketentuan yang ditetapkan oleh bapak, maupun ibu. Oleh karena itu, yang telah menjadi keputusan ini tidak terlalu jauh meleset dari yang saya perkirakan semula. Kemudian diikat lagi dengan satu sumpah leluhur, demikian anggapan Pue Tonileo.

Kenyataan itu harus dihadapi oleh Pue Tomejammeng sebagai orang yang harus mengembangkan amanah dari pertemuan itu. Beliau serba salah karena ibarat makan buah simalakama atau pepatah setempat menyatakan “*Nauru tammala, nanaluang tammala*” artinya: di satu pihak keputusan Tammajarre telah di tanda tangani dan harus dilaksanakan, sementara neneknya seakan-akan tidak menyetujui hasil pertemuan itu. Untuk menyikapi hal itu, satu-satunya jalan memberdayakan seluruh kekuatan yang ada seperti pemberdayaan lembaga hadat, dan lembaga rakyat, dengan tidak mengesampingkan stratifikasi sosial yang ada. Anggota lembaga hadat minimal harus berlatar belakang keturunan *tau pia* dengan menolak unsur-unsur *susuduang* atau *sansabuarang*. Masalah itulah sehingga golongan *tau pia* mengeluarkan suatu pernyataan sebagai berikut

“Jaoa’ di kasitammuang, karaoa’ dikasilal-lakang, umbaik kuala maroka nanipa’ jari pandulang. Da’ mupajaria’ gala’gar pitu. Pa’jaria gala’gar pitu, nanasuruang tansompar sapo salassa”

Artinya :

“Kesatuan dan persatuan, adalah wujud keutuhan untuk menghindari perpecahan. Karena itu kami pantang untuk menjadi alat penguasa demi mencapai tujuan. Tempatkan dan fungsikanlah kami sesuai adat, demi kejayaan negeri bersama seluruh rakyat” (Kila, 2010: 76-77).

Kendatipun Raja Tarapati kurang menyetujui hasil pertemuan Tamajarra, kenyataannya hampir seluruh komponen dalam masyarakat mendukung hal itu. Oleh karena itu, Tarapati sebagai raja pertama Kerajaan Mamuju merasa bahwa yang selama ini telah dilaksanakan pada masa Kerajaan Kurri-Kurri dan Kerajaan Langga Monar sudah mulai tidak disukai lagi oleh masyarakat dan golongan bangsawan, kendatipun beliau telah menyempurnakan struktur lembaga hadat. Struktur lembaga hadat yang telah disempurnakan itu meliputi :

a. Majelis Rakyat terdiri atas :

1. *Tomatoa*
2. *Pangulu*
3. *Joa*

b. Majelis Hadat *Gala’gar Pitu* terdiri atas

1. *Baligau*
2. *Pabbicara*
3. *Pue Ballung*
4. *Pue Pepa*
5. *Pue Kasiwa*
6. *Pue Bone-Bone*
7. *Pue Makisi* (ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan, maka *Pue Makisi* berubah menjadi *Pue Kali*). (Kila dan Muhammad Amir, 2007:194-195).

Disempurnakannya lembaga hadat dan lembaga rakyat oleh Pue Tonileo, mengakibatkan aturan hukum yang dikenal

dengan nama *marru’dua gala’gar* mulai ditentang dan ditolak oleh seluruh lapisan masyarakat dan lembaga hadat Mamuju. Sebaliknya, tatanan sistem pemerintahan nampak semakin jelas dan terarah, dilain pihak kekuasaan raja yang *absolute* berangsur-angsur bergeser kepada satu sistem demokrasi yang aspiratif. Kalangan adat dan rakyat sudah merasa ikut berperan dalam menentukan kebijaksanaan kerajaan. Kondisi ini membuat posisi Raja Mamuju Tarapati Toma’dua Lemba atau Tonileo, merasa terjepit karena aturan hukum *marru’dua gala’gar* yang masih dipraktekkan dengan terang-terangan dan tidak lagi diindahkan oleh lembaga hadat dan masyarakat. Bahkan lebih jauh hadat dan rakyat mengajukan mosi tidak percaya kepada raja. Krisis ekonomi dan krisis kepercayaan mulai melanda negeri. Kenyataan itulah yang membuat Tarapati Toma’dua Lemba berkenan turun dari singgasana kerajaan. Selanjutnya dengan hati gunda gulana beliau meninggalkan kerajaannya bersama dengan seluruh dayang-dayangnya menuju Tolitoli (Tolla dan Muhammad Tahir Rachman, 2001:73).

Pada saat Kerajaan Mamuju mengalami kekosongan pucuk pimpinan, lembaga hadat besar *Galagar Pitu* mengambil alih kepemimpinan sambil mencari jalan keluarnya. Keadaan ini tidak berlangsung lama mengingat isi perjanjian Tamajarra yang menyatakan bahwa bilamana sesuatu persoalan yang kamu hadapi sulit dipecahkan, mintalah petunjuk dari bapakmu di Balanipa atau ibumu di Sendana. Berdasarkan itulah, lembaga Hadat Pitu (*Galagar Pitu*) menghadap ke Arajang Balanipa agar berkenan mengirim atau mengutus seorang raja ke Kerajaan Mamuju. Untuk itulah, Pammarica dipercayakan untuk menjadi raja menggantikan Tarapati Toma’dua Lemba. Inilah yang merupakan awal dari keberadaan raja-raja keturunan Arajang Balanipa yang memerintah di Kerajaan Mamuju pascaperjanjian Tammajarra. Tidak diketahui dengan pasti berapa lama Pammarica menjadi raja di Kerajaan Mamuju, tetapi yang pasti bahwa masa kepemimpinannya

tidak membawa perbaikan dan kemaslahatan bagi masyarakat Mamuju. Hasil-hasil bumi tidak ada yang jadi, buah-buahan, padi serta hasil laut tidak ada yang berhasil. Pada masa itu Kerajaan Mamuju mengalami *barata* yakni mengalami perasaan sedih dan gunda gulana yang dalam syair setempat dikatakan : *Manu tammeciccoroko, bombang tammessamba, pa'lungang ta'memoni, buah kayu ta'membura* artinya : ayam tidak lagi berkokok, ombak tidak lagi mengalun, lesung tidak lagi berbunyi, pohon tidak mau lagi berbunga dan berbuah (Mandra, 1986: 185-187).

Kondisi itu memaksa raja Mamuju, Pammarica untuk mengumpulkan seluruh tokoh-tokoh adat dan lembaga hadat *Gala'gar Pitu* mengadakan suatu pertemuan untuk membicarakan masalah yang sedang dihadapi oleh kerajaan. Maka *sitammuuju* segera dilaksanakan untuk membicarakan masalah yang dihadapi oleh kerajaan. Dalam *sitammuuju* ini, raja lalu meminta pendapat dari para tokoh-tokoh adat dan ketua adat cara untuk mengatasi masalah ini. Mendengar permintaan Pammarica itu, maka serentak ketua adat menjawab bahwa satu-satunya jalan yang harus diambil adalah memanggil Tarapati Tonileo untuk kembali ke Kerajaan Mamuju karena hanya beliaulah yang mempunyai kesaktian dan kemampuan untuk mengatasi dan menormalkan kondisi kerajaan ini (Rachman, 2004:17).

Saran-saran dari para ketua hadat dan tokoh masyarakat, didengar dengan baik oleh Raja Mamuju Pammarica dan segera menentukan orang-orang yang akan diutus untuk pergi menemui Tonileo yang pada waktu itu sedang berada di daerah Kaeli, Sulawesi Tengah. Utusan itu terdiri dari beberapa orang Tomatoa segera berangkat ke daerah Kaeli untuk menemui Tonileo. Setelah utusan tiba di rumah Tonileo, mereka segera menyampaikan permintaan Raja Mamuju Pammarica perihal yang melanda rakyat dan Kerajaan Mamuju setelah beliau pergi meninggalkan Kerajaan Mamuju. Mendengar pembicaraan utusan itu, hati Tonileo sangat sedih dan prihatin, betapa

tidak negeri yang pernah dipimpinnya kini sedang mengalami cobaan. Oleh karena itu, beliau menyatakan kesiapan untuk kembali ke Kerajaan Mamuju dalam waktu dekat.

Kendatipun Tonileo bersedia kembali ke Kerajaan Mamuju, beliau meminta satu syarat agar disampaikan kepada raja Mamuju, yaitu bahwa saya mau kembali dengan syarat; Pammarica tetap menjadi raja dan saya (Tonileo) hanya mau menjadi pembantu raja saja. Persyaratan itu disetujui oleh raja Mamuju dan Tonileo, segera pulang. Lebih lanjut Tonileo meminta bahwa biarlah Pammarica dan keturunannya yang selalu menjadi raja di Mamuju, sedangkan saya dan keturunanku yang selalu menjadi pembantu raja. Itulah sebabnya, di Kerajaan Mamuju yang selalu menjadi raja adalah keturunan dari Pammarica, sedangkan turun temurun yang selalu menjadi pembantu raja (*baligau*) adalah keturunan dari Pue Tonileo. Sejak kembalinya Tonileo ke Mamuju bersama keluarganya, beliau diangkat menjadi pembantu raja yang pertama dengan sebutan *baligau* yang bertugas sebagai orang kedua di Kerajaan Mamuju dan setelah itu, beliau membuat ikrar atau *talli* antara keduanya yang berbunyi:

*Mupakayyammo kamaradekaammu,
muposo-soemu, mupojappa-jappamu,
mupoelo-elo'mu tapi ingkai tongkai
kupokayyammo kaadakanki, kupejappa-
jappaki, kuposoe-soeku, kupoelo-eloku*
(Kila, 2010:82).

Artinya :

Biarlah kamu besar di jabatan raja, bebas dan leluasa berbuat dan bertindak sesuai aturan, tetapi juga biarlah kami besar di jabatan hadat, leluasa berbuat dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Barang siapa yang sengaja melanggar janji atau *talli* ini, maka ia akan menanggung akibatnya seperti berikut : Bahwa bila ia berkembang maka ia akan hancur, bila bertangkai ia akan patah, laut yang dilewati akan menjadi daratan,

dan daratan yang dilewati, daratan akan menjadi laut.

Dari peristiwa inilah, dapat dikatakan bahwa cikal bakal pengangkatan seorang raja di Mamuju begitu juga pengangkatan seorang lembaga hadat (pembantu-pembantu raja) yaitu keturunan Pammarica menjadi pewaris raja-raja Mamuju secara turun temurun dan Tonileo menjadi pewaris Lembaga Hadat Mamuju secara turun temurun. Setelah itu, diadakan suatu perjanjian atau *talli* antara Pammarica dan Poe Tonileo seperti berikut:

“Mupakayyommo kamaradikaammu, muposoe soemu, mupojappa jappamu, mupoelo elomu, tapi ingkai tongkai kupokayyammo kaadakanki, kupejappa jappaki, kuposoe soeku, kupoeloi eloku”.

Artinya:

Biarlah kamu besar di jabatan raja bebas dan leluasa berbuat dan bertindak sesuai dengan aturan. Tetapi kami juga biarlah besar di jabatan hadat, leluasa berbuat dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati (Rachman, 2004: 20-21).

Pengangkatan Pammarica sebagai raja Mamuju, merupakan awal dari keberadaan raja-raja keturunan Balanipa pascaperjanjian Tammajarra yang memerintah secara turun temurun. Setelah diangkatnya Tonileo sebagai pembantu raja (*baligau*), perlahan tapi pasti, Kerajaan Mamuju sudah mulai bergeliat untuk membenahi diri dari keterpurukan akibat krisis yang terjadi sejak beliau meninggalkan tahtanya yang kemudian digantikan oleh Pammarica. Kerjasama yang dilakukan antara Tonileo dengan Pammarica terus dibenahi terutama struktur pemerintahan yang akan difungsikan secara ketat adalah:

1. *Baligau*; bertugas menjadi wakil raja yang memegang urusan menyangkut pertahanan dan keamanan.
2. *Pue Ballung*; bertugas di bidang kepemudaan, kesenian dan bidang pengadilan

3. *Pue Pepa*; tugasnya adalah menyangkut bidang kesejahteraan rakyat urusan bagian umum
4. *Pue To Bone-Bone*; tugasnya di bidang syahbandar dan mengelola hasil-hasil hutan dan bidang olah raga.
5. *Pue To Kasiwa*; tugasnya adalah menyangkut ketenagakerjaan dan penggerak massa.
6. *Pabbicara*; bertugas di bidang penerangan, yakni menyampaikan semua hasil-hasil keputusan dari *sitammuuj* dan perintah dari raja.
7. *Pue Makisi*; tugasnya adalah di bidang keagamaan dan pengadilan agama, setelah agama Islam masuk dan diterima di Kerajaan Mamuju, maka *pue makisi* berubah menjadi *pue kali*. Ketujuh pembantu raja itu kemudian dikenal dengan sebutan *gala'gar pitu* atau anggota dewan hadat besar. (Rachman, 2004:24-25).

PENUTUP

Kerajaan Mamuju diperkirakan mulai berdiri pada awal abad ke-16 yang didirikan oleh oleh Tarapati Toma'dualemba. Kerajaan Mamuju tidak didirikan oleh seorang *Tomanurung* seperti halnya kebanyakan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Jika Sulawesi Selatan memiliki konsep bahwa semua kerajaan yang ada dan pernah eksis adalah didirikan oleh seorang *tomanurung* yang sekaligus sebagai raja pertama kerajaan tersebut. Oleh sebab itu, *tomanurung* di Sulawesi Selatan dianggap sebagai awal mula lahirnya penggolongan atau stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Sekaligus ia merupakan cikal bakal keturunan bangsawan yang memiliki hak untuk dipilih dan diangkat sebagai raja secara turun temurun.

Kenyataan itu menempatkan Kerajaan Mamuju sebagai salah satu kerajaan yang pernah eksis lalu bergabung dengan Persekutuan Pitu Babana Binanga sebagai anggota dengan status anak terakhir. Kerajaan Mamuju yang didirikan oleh Tarapati adalah gabungan dari

dua kerajaan yang pernah berdaulat di daerah ini yaitu Kerajaan Kurrikurri dan Kerajaan Langga Monar. Keturunan Tarapati hanya dua generasi setelah Tarapati menjabat sebagai raja di Kerajaan Mamuju. Selebihnya berasal dari keturunan Pammarica sebagai raja keempat dari kerajaan ini.

Uniknya, di Kerajaan Mamuju bahwa yang menjadi raja secara turun temurun pascaperjanjian Tamajarra bukanlah turunan Lasalaga, tetapi keturunan dari Pammarica, sedangkan turunan Lasalaga sebagai pembentuk Kerajaan Mamuju justru hanya menjadi pemangku adat secara turun temurun. Berbeda halnya dengan kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan, yang menjadi raja secara turun temurun adalah pembentuk kerajaan yang pada umumnya adalah *tomanurung*. Sejak *tomanurung* muncul di suatu kerajaan, sejak itu pula lahirnya strata sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Ali, 1998. "Arkeologi dan Sejarah Sulawesi Selatan: Perspektif Ruang Budaya, dalam "Walannae" *Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*" Nomor 2. Makassar: Balai Arkeologi.
- Hadimulyono.TT. *Prasejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Provinsi Sulawesi Selatan.
- Infokom Kabupaten Mamuju, 2004. *Selayang Pandang Kabupaten Mamuju*. Mamuju: Pemerintah Kabupaten.
- Kampil, Abd. Rasyid, 2000. *Bahasa Mamuju Dalam Aksara Lontarak*. Mamuju: Citra Harmonis.
- Kila, Syahrir. 2010. *Sejarah Mamuju: Dari Kerajaan Sampai Kabupaten*. Makassar: Dian Istana.
- Kila, Syahrir dan Muhammad Amir. 2007. *Sejarah Polewali Mamasa: Dari Tomanurung Sampai Awal Abad XX*. Polmas: Bappeda Polmas Kerjasama BPNB Makassar.
- Lembaran Daerah Mamuju, 1999. *Penetapan Hari Jadi Mamuju*. Mamuju: Pemerintah Kabupaten.
- Mandra, Muis. 1986. *Inventarisasi, Terjemahan dan Pengungkapan Latar belakang Nilai, Serta Isi Naskah Kuno Lontarak Mandar*. Ujung Pandang: Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Mandra, Muis. 2009. *Assitaliang: Beberapa Perjanjian Mandar pada Masa Pemerintahan Tradisional*. Majene: Yayasan Saq Adawang dan Pemda Majene.
- Sinrang, Syaiful.1994: *Mengenal Mandar Sekilas Lintas*. Ujung Pandang: Rewata Rio Mandar.
- Syah, Azis. 1998. *Sejarah Mandar; Jilid II*. Ujung Pandang : Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja Pusat Ujung Pandang.
- Somba, Nani.2001. "Situs Budaya dan Pengembangan Penelitian Neolitik di Sulawesi Selatan, dalam "Walannae" *Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Tolla, Achmad dan Muhammad Tahir Rachman.2001. "Sejarah Mamuju" (belum terbit). Mamuju: Pemerintah Kabupaten Mamuju.
- Rachman, Ince Nurdin.2004. *Selayang Pandang Sejarah Adat Mamuju*. Mamuju: Pemerintah Kabupaten Mamuju.